

Identifikasi Potensi Produk Lokal Pendukung Daya Tarik Kampung Wisata Pakualaman Kota Yogyakarta

Kristian Oentoro

Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
kristian@staff.ukdw.ac.id

Gabrielle Maya Handoko

Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
gabrielle.handoko@students.ukdw.ac.id

Wiyatiningsih

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Kampung wisata Pakualaman menjadi alternatif destinasi wisata Kota Yogyakarta di sekitar Puro Pakualaman. Sesuai dengan peraturan daerahnya, penyelenggaraan kampung wisata di Kota Yogyakarta mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat (*community based tourism*). Penelusuran pada produk lokal pendukung atraksi wisata perlu dilakukan untuk melengkapi kajian pengembangan kampung wisata Pakualaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi produk lokal, khususnya kuliner dan kerajinan di kampung wisata Pakualaman. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal diterapkan untuk mendapatkan uraian deskriptif dari potensi lokal pendukung kampung wisata Pakualaman. Hasil studi menunjukkan bahwa produk lokal berupa kuliner dan kerajinan memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang kuat dalam mendukung daya tarik kampung wisata Pakualaman. Kuliner lokal seperti Jamu Gingsang, rujak es krim, hingga enting-enting gepuk merupakan produk lokal yang masih eksis hingga saat ini. Sementara itu, beberapa kerajinan lokal seperti *gendewo*, *jemparing*, dan batik tradisional juga menjadi keunikan dan kearifan lokal yang dapat dipelajari oleh para wisatawan. Dengan demikian, pengembangan daya tarik wisata melalui cerita (*storytelling*) terkait kuliner dan kerajinan lokal mampu meningkatkan nilai produk lokal di kampung wisata Pakualaman. Kolaborasi antara pengusaha lokal dengan pengelola kampung wisata Pakualaman juga diperlukan dalam pengembangan paket wisata, khususnya atraksi wisata kuliner dan wisata edukasi kerajinan.

Kata Kunci: Kampung Wisata, Kerajinan, Kuliner, Pakualaman, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pariwisata di Kota Yogyakarta adalah salah satu sektor yang mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat pada berbagai ragam dan tingkatan skala usaha,

seperti UMKM, warung, *homestay*, restoran, hotel, dan industri pendukung pariwisata lainnya. Sektor pariwisata di Indonesia juga mampu memberikan dampak positif bagi penyediaan lapangan kerja, penguatan identitas budaya, hingga peningkatan devisa secara nasional (Wuri, Hardanti, dan Harnoto 2015). Sebagai destinasi wisata alternatif unggulan di Kota Yogyakarta, kampung wisata menawarkan berbagai daya tarik wisata yang unik dan menarik berbasis pemberdayaan masyarakat (*community based tourism*). Pengembangan kampung wisata juga menjadi upaya masyarakat bersama pemerintah untuk memperkuat tradisi, seni, budaya dan beragam potensi lokal di masing-masing wilayah. Hal ini telah dirintis masyarakat sejak tahun 2013 yang menghasilkan organisasi pengelola kampung wisata pada beberapa titik di Kota Yogyakarta.



Gambar 1 Puro Pakualaman dan lingkungan di sekitarnya (Sumber: Oentoro, 2022)

Kampung wisata Pakualaman yang terletak di Kecamatan (*Kemantren*) Pakualaman adalah 1 dari 18 kampung wisata yang terdaftar oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Kecamatan Pakualaman berada pusat Kota Yogyakarta serta memiliki destinasi wisata sejarah dan budaya, yaitu Puro Pakualaman. Kecamatan Pakualaman terbagi menjadi 2 kelurahan, yaitu Kelurahan (*Kalurahan*) Gunungketur dan (*Kalurahan*) Purwokinanti. Museum Puro Pakualaman sebagai pusat wisata sejarah dan budaya berada di Kelurahan Purwokinanti. Menurut data pemerintah setempat (Kemantren Pakualaman 2022), Kecamatan Pakualaman memiliki luas wilayah 0,63 km² dan terdiri dari 7 kampung, antara lain : Jagalan Ledoksari, Jagalan Beji, Purwokinanti, Kepatihan, Gunungketur, Margoyasan, dan Kauman.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelusuran potensi produk lokal yang dapat menjadi salah satu acuan dalam upaya pengembangan kampung wisata Pakualaman. Identifikasi potensi produk lokal kampung wisata Pakualaman, khususnya pada sub-sektor kerajinan dan kuliner tradisional juga bermanfaat dalam penguatan promosi UMKM lokal dan pengembangan paket wisata yang terintegrasi. Penelitian yang ada telah menunjukkan potensi kampung Pakualaman sebagai wisata sejarah dan budaya mengingat beberapa titik di kampung sekitar Puro Pakualaman merupakan kawasan cagar budaya. Berdasarkan kajian arsitekturalnya (Paramitasari 2017), bangunan-bangunan cagar budaya di wilayah Kecamatan Pakualaman memiliki tipologi bangunan bertema tradisional Jawa dan *Indisch*, serta merupakan warisan budaya (*heritage*) bersejarah. Hal ini diperkuat dengan studi terhadap Puro Pakualaman atau bangunan istana pada era Kadipaten Pakualaman yang juga memiliki potensi wisata sejarah dengan atraksi budaya

yang kuat dan mengakar pada nilai-nilai historis dari perkembangan Yogyakarta (Yulianto dan Nurcahyo 2020). Sementara itu, studi dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada potensi lokal pendukung kampung wisata, khususnya pada sub-sektor kuliner dan kerajinan melalui identifikasi produk-produk lokal kampung wisata Pakualaman yang memiliki nilai-nilai sejarah, tradisi, dan budaya.

KAJIAN TEORI

Menurut peraturan daerah terkait penyelenggaraan kampung wisata (BPK 2016), kampung wisata merujuk pada suatu wilayah dengan potensi daya tarik wisata berbasis pada kehidupan sosial masyarakat setempat, nilai-nilai budaya, seni tradisi, termasuk di dalamnya usaha-usaha pendukung pariwisata seperti kerajinan dan kuliner tradisional. Oleh karena itu, prinsip penyelenggaraan kampung wisata berbasis pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism*) terdiri dari tiga aspek, yakni (a) pembangunan ekonomi, sosial budaya secara berkelanjutan, (b) pelestarian lingkungan, dan (c) penguatan kearifan lokal sebagai atraksi yang spesifik di kampung wisata. Kampung wisata juga diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk menjaga keberlanjutan (Hadi 2019). Pengelola kampung wisata perlu mengidentifikasi potensi unggulan sebagai daya tarik wisata sehingga dapat mendatangkan banyak wisatawan yang diharapkan memiliki dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan wisatawan di kampung wisata menjadi bentuk dukungan terhadap usaha-usaha lokal serta menggerakkan perekonomian.

Produk lokal di lokasi wisata tidak terlepas dari potensi dan daya tarik suatu destinasi wisata. Proses produksi maupun produk tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dipertahankan dalam lingkungan kampung wisata (Tritatma, Winarto, dan Yuliani 2019). Model pemberdayaan masyarakat melalui produk lokal juga mampu meningkatkan nilai apresiasi bagi para perajin dan pengusaha. Pariwisata dalam hal ini menjadi pemantik keberlanjutan seni dan budaya lokal. Sementara itu, kegiatan kepariwisataan Kota Yogyakarta juga didukung usaha-usaha lokal yang menawarkan berbagai barang atau jasa bagi wisatawan. Kuliner, akomodasi, hingga kerajinan/cinderamata yang pada umumnya disediakan oleh UMKM lokal merupakan potensi ekonomi pada suatu desa atau kampung wisata (Indiani dkk. 2021). Berdasarkan kajian kepuasan wisatawan kampung wisata Kota Yogyakarta (Oentoro dan Wiyatiningsih 2021), kuliner dan kerajinan lokal juga menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan wisatawan ketika menikmati kampung wisata. Oleh karena itu, identifikasi produk lokal khususnya kuliner dan kerajinan merupakan upaya mendukung kemajuan kampung wisata Kota Yogyakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran suatu fenomena melalui kata-kata dan angka (Hamzah 2021). Metode penelitian yang diterapkan secara lebih spesifik adalah studi kasus tunggal dengan mengangkat kampung wisata Pakualaman sebagai objek penelitian yang didalami. Pengumpulan data dan informasi melalui metode studi

kasus dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan kajian terhadap dokumen yang relevan. Penelitian studi kasus juga mendorong peneliti sebagai instrumen penelitian untuk memahami dan mengerti bagaimana objek penelitian berkegiatan sehari-hari (Yusuf 2016). Pengumpulan data dan informasi dari pengelola dan pelaku usaha di kampung wisata Pakualaman dilakukan beberapa kali untuk melengkapi hasil identifikasi, khususnya kuliner dan kerajinan lokal dengan berbekal informasi awal dari pengelola kampung wisata Pakualaman. Kajian data literatur kampung wisata Pakualaman juga dilakukan untuk melengkapi informasi data lapangan. Pendalaman berbagai data dan informasi ini kemudian disimpulkan sebagai hasil identifikasi potensi lokal pendukung daya tarik kampung wisata Pakualaman.

PEMBAHASAN

Kampung wisata Pakualaman memiliki slogan dalam Bahasa Inggris yaitu 'The sensation of Jogja Culture' yang berarti (menikmati) sensasi budaya Jogja. Pengelola kampung wisata Pakualaman memiliki paket wisata yang diberi nama 'Heritage & Experience' dengan mengajak wisatawan berkeliling kampung untuk belajar tentang kearifan lokal, khususnya seni dan budaya di sekitar Puro Pakualaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola kampung wisata, terdapat usaha dan produk lokal yang masuk ke dalam daftar paket wisata. Sebagian besar produk lokal merupakan kuliner dan kerajinan yang bersejarah serta memiliki nilai-nilai budaya lokal sekitar Puro Pakualaman. Beberapa usaha dan produk lokal di kampung wisata Pakualaman juga dikelola oleh masyarakat setempat secara turun temurun sehingga memperkuat daya tarik wisata. Berikut merupakan hasil identifikasi dan pembahasan produk-produk lokal pendukung daya tarik kampung wisata Pakualaman, khususnya kuliner dan kerajinan.

Kuliner Lokal

Jamu Tradisional dengan merek Ginggang adalah salah satu produk kuliner lokal legendaris yang identik dengan Pakualaman. Jamu sendiri merupakan jenis minuman tradisional khas Indonesia yang diracik dari berbagai macam rempah-rempah alami dengan tujuan untuk menjaga kesehatan. Menurut sejarahnya (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta 2021), warung Jamu Ginggang dirintis sejak tahun 1930 oleh salah satu abdi dalem Puro Pakualaman bernama Bilowo. Nama Jamu Ginggang atau lebih lengkapnya 'Tan Ginggang' berasal dari Bahasa Jawa yang berarti selalu akrab, rukun dan bersatu. Sebagai minuman tradisional Jawa yang legendaris di kampung wisata Pakualaman, warung Jamu Ginggang masih mempertahankan rasa, serta desain interior toko yang bernuansa tradisional (Gambar 3). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kampung wisata Pakualaman, Jamu Ginggang juga menjadi minuman utama untuk menyambut para wisatawan yang berkunjung.



Gambar 3 Warung Jamu Ginggang di Pakualaman (Sumber: Oentoro, 2022)

Rujak es krim adalah menu makanan penutup unik yang juga khas di lingkungan Puro Pakualaman. Menu makanan penutup yang berisi aneka macam buah-buahan ini dipelopori oleh pengusaha lokal di Pakualaman sejak tahun 1990 dan berkembang hingga saat ini. Rujak es krim sebagai produk kuliner lokal juga menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke kampung Pakualaman. Rujak yang diberi es krim di atasnya ini juga membuat rasa penasaran bagi wisatawan yang belum pernah mencoba. Selain rujak es krim yang dapat dinikmati wisatawan di kampung wisata, terdapat pula oleh-oleh hasil produksi UMKM di Pakualaman, seperti enting-enting, bakpia, kopi, dan aneka jajan pasar. Eenting-enting gepuk telah turun temurun selama tiga generasi di Kecamatan Pakualaman juga menjadi potensi pendukung daya tarik kampung wisata Pakualaman. Wisatawan dapat melihat proses produksi enting-enting gepuk, mulai dari kacang hingga menjadi produk yang siap dikonsumsi.

Kerajinan Lokal

Anak panah (*jemparing*) dan busur panah tradisional (*gendewa*) merupakan produk kerajinan lokal yang dapat ditemui di kampung wisata Pakualaman. Kerajinan *gendewa* lahir dari atraksi budaya masyarakat setempat, yaitu *jemparingan* atau olahraga tradisional panahan dengan gaya Mataraman. Menurut adat istiadatnya, kegiatan *jemparingan* di Pakualaman ini rutin diadakan pada hari Sabtu Kliwon setiap 35 hari (*selapan*) dan setiap tahun pada saat perayaan berdirinya Kadipaten Puro Pakualaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan perajin senior *gendewa* di Pakualaman, proses produksi kerajinan ini membutuhkan tingkat keterampilan dan ketelitian yang tinggi sehingga produk dapat presisi. Kerajinan *gendewa* ini juga perlu didalami dan dilestarikan di tengah arus modernisasi peralatan panahan. Wisatawan tidak hanya dapat melihat proses produksi kerajinan *gendewa*, tetapi juga dapat berkegiatan panahan yang disediakan oleh pengelola kampung wisata. Selain sebagai olah raga, kegiatan *jemparingan* juga menjadi latihan untuk olah rasa dengan memaknai 4 nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain konsentrasi (*sawiji*), semangat (*greget*), percaya (*sungguh*), dan bertanggung jawab (*ora mingkuh*).



Gambar 4 *Workshop* Kerajinan Gendewa di Pakualaman (Sumber: Oentoro, 2022)

Selain kerajinan *gendewa*, kampung wisata Pakualaman juga memiliki berbagai potensi produk kerajinan lokal lainnya, seperti kerajinan bambu dan kayu, gerabah, hingga batik tradisional. Kerajinan batik tradisional di Pakualaman juga menjadi salah satu penggerak ekonomi, khususnya bagi kalangan ibu-ibu rumah tangga. Terdapat komunitas atau paguyuban pembatik yang aktif memproduksi kain batik dan aneka busana siap pakai. Proses pembuatan kain batik tradisional juga dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung, termasuk belajar membatik di lokasi perajin. Kerajinan batik Pakualaman juga memiliki motif-motif lokal, antara lain motif batik Asthabrata Jangkep, motif batik Setra Lukita, motif batik Gunungketur, dan kreasi motif lainnya. Selain *workshop* pembuatan kain batik, pengenalan beragam motif batik tradisional ini juga menjadi edukasi tersendiri bagi para wisatawan. Meskipun belum banyak diketahui oleh masyarakat, aneka kerajinan lokal di kawasan Pakualaman menyimpan potensi besar dalam mendukung wisata edukasi kampung wisata.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Potensi daya tarik kampung wisata Pakualaman tidak hanya terdapat pada Puro Pakualaman dan bangunan cagar budaya di sekitarnya. Masyarakat yang tinggal di sekitar Puro Pakualaman mengembangkan potensi lokal melalui usaha-usaha yang berkaitan dengan sejarah dan budaya, seperti jamu, enting-enting, batik hingga anak dan busur panah tradisional bergaya Mataraman (*gendewa*). Kuliner dan kerajinan dalam penelitian ini merupakan dua sub-sektor ekonomi kreatif yang penting dalam mendukung daya tarik kampung wisata Pakualaman. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata (*community-based tourism*) yang berjalan di kampung wisata Pakualaman telah menunjukkan keterlibatan UMKM lokal sebagai pendukung daya tarik wisata. Nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam potensi lokal kampung wisata Pakualaman menjadi daya tarik wisata yang mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Di samping itu, nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat di kampung wisata Pakualaman juga dapat dipertahankan, bahkan diperkenalkan kepada wisatawan ketika berkunjung. Upaya ini menjadi salah satu praktik baik dalam penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

Hasil identifikasi potensi lokal ini juga perlu dikembangkan melalui cerita-cerita yang menarik dan edukatif (*storytelling*), khususnya tentang nilai-nilai sejarah

dan budaya kuliner maupun kerajinan lokal. Beragam potensi lokal kampung wisata Pakualaman juga dapat dikelola ke dalam paket wisata secara tematik seperti wisata kuliner dan/atau wisata edukasi kerajinan khas kampung wisata Pakualaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemilik usaha kuliner/kerajinan dengan pengelola kampung wisata Pakualaman perlu dilakukan sebagai bentuk rekomendasi pengembangan paket wisata. Selain aneka produk kuliner, produk kerajinan UMKM lokal di kampung wisata Pakualaman juga dapat dikembangkan dari sisi desain produk agar dapat digunakan sebagai cinderamata yang khas. Penelitian dan pengembangan terkait strategi promosi dan peningkatan citra (*branding*) kampung wisata Pakualaman juga dibutuhkan pada tahap berikutnya agar menjaga keberlanjutan dan eksistensi sebagai kampung wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- BPK. 2016. "Perwali Kota Yogyakarta No. 115 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata." Diambil 26 Februari 2022 (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/19536>).
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. 2021. "Jamu Ginggang Pakualaman, Warung Jamu Legendaris." Jamu Ginggang Pakualaman, Warung Jamu Legendaris. Diambil 3 Juli 2022 (<https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/780>).
- Hadi, Wisnu. 2019. "Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan." *Journal of Tourism and Economic* 2(2):129–39. doi: 10.36594/jtec.v2i2.39.
- Hamzah, Amir. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Indiani, Ni Luh Putu, I. Made Yogiarta, I. Made Pulawan, dan I. Made Setena. 2021. "Penguatan Promosi Desa Wisata dan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung." *Community Service Journal (CSJ)* 3(2):50–56.
- Kemantren Pakualaman. 2022. "Kemantren Pakualaman." *Gambaran Umum Kemantren Pakualaman*. Diambil 2 Juli 2022 (<https://pakualamankec.jogjakota.go.id/page/index/letak-geografis>).
- Oentoro, Kristian, dan Wiyatiningsih. 2021. "Evaluasi Kegiatan Gowes Van Jogja sebagai Upaya Promosi Kampung Wisata Kota Yogyakarta." *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* 6(1):424–30. doi: 10.21460/sendimasvi2021.v6i1.5.
- Paramitasari, Angela Upitya. 2017. "Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta." Hlm. B025–32 dalam *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.

- Triratma, Bambang, Yosafat Winarto, dan Sri Yuliani. 2019. "Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal." *ARSITEKTURA* 17(2):293–302. doi: 10.20961/arst.v17i2.24532.
- Wuri, Josephine, Y. Rini Hardanti, dan L. Bambang Harnoto. 2015. "DAMPAK KEBERADAAN KAMPUNG WISATA TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT." *Jurnal Penelitian* 18(2).
- Yulianto, dan R. Jati Nurcahyo. 2020. "Pelestarian Budaya Puro Pakualaman Sebagai Wisata Sejarah Di Yogyakarta." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 11(1):66–73. doi: 10.31294/khi.v11i1.7978.
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.